

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia sangat pesat. Ini di buktikan dengan bertambahnya kantor, tenaga kerja dan nasabah serta aspek-aspek lain. Bank Indonesia (BI) memperkirakan pangsa pasar perbankan syariah akan terus tumbuh. Ini dipicu adanya peralihan pengawasan perbankan syariah dari Bank Indonesia (BI) ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 4.1
Perkembangan Beberapa Kinerja Bank Syariah
Tahun 2010-2013 (Rp milyar)

Keterangan	2010	2011	2012	2013
Total aset	97,519	145,466	160,287	220,341
Total DPK	76,036	115,415	147,512	183,534
Penyaluran Dana	68,181	102,655	120,705	169,775

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2013 'diolah'

Seiring pertumbuhan di tahun 2014, BI memperkirakan total aset perbankan syariah diperkirakan mencapai Rp 311, 92 triliun depan dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 232, 82 triliun. Sedangkan untuk penyaluran pembiayaan sebesar Rp239,54 triliun.

Pertumbuhan bank syariah juga didorong oleh populasi penduduk yang terus meningkat dengan mayoritas muslim. Kemudian,

pertumbuhan kelas menengah yang signifikan turut mendorong konsumsi domestik. Kelas menengah Indonesia tumbuh dari 93 juta orang, atau 42,7% menjadi 134 juta orang atau 56,6% dari total penduduk (2009-2010). Peningkatan pendapatan per kapita juga menjadi faktor pendukung pertumbuhan industri perbankan syariah ke depan.

Bank Muamalat Indonesia yang didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, menjadi bank yang sangat pesat perkembangannya. Saat ini Bank Muamalat Indonesia memberikan layanan lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan Bank Muamalat Indonesia didukung oleh aliansi lebih dari 4000 Kantor Pos Online di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank yang sudah membuka cabang di luar negeri.

Bank Syariah Mandiri didirikan pada 25 Oktober 1999, mulai beroperasi pada Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 dengan dukungan sekitar 959 karyawan. Pada saat itu terkumpul modal sebesar Rp 1 triliun serta modal yang di setor Rp 358, 373 milyar. Bank Syariah Mandiri kini beroperasi dengan 30 buah kantor cabang, 6 diantaranya berada di Jakarta sedangkan sisanya

tersebar dikota besar di Indonesia dan 4 kantor cabang pembantu. Selain itu terdapat pula 30 kantor kas dan 1300 jaringan ATM bersama di seluruh Indonesia.

Perkembangan pesat juga dialami oleh Bank Mega Syariah yang pada 25 Agustus 2004 resmi beroperasi. Meskipun umur Bank Mega Syariah seumur jagung, bank Mega Syariah mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat dan kompetitif di industry perbankan syariah nasional. Misalnya pada tahun 2010 melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dari Rp 400 milyar menjadi Rp 1,2 triliun dan modal di setor dari Rp 150,060 milyar menjadi Rp 318,864 milyar. Hingga saat ini modal di setor mencapai Rp 769,814 milyar.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah.

4.1.2. Hasil Analisis Data

Perbandingan efisiensi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dengan metode DEA ini menggunakan tiga variabel *input*, yaitu simpanan, aset dan modal. Variabel *output* meliputi total Kredit/Pembiayaan, Laba Operasional.

Variabel *input* pertama, simpanan yaitu jumlah dana masyarakat baik individu atau berbadan hukum yang dapat di simpan oleh bank. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) Simpanan adalah Dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan atau UUS berdasarkan akad wadi'ah atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, yang merupakan kewajiban bank kepada masyarakat dimana dana atau simpanan tersebut dapat ditarik atau dicairkan oleh masyarakat dengan ketentuan yang berlaku.

Simpanan merupakan titipan pihak lain berdasarkan prinsip wadiah yad-adhdhamanah dalam bentuk giro wadiah, tabungan wadiah dan deposito wakalah. Giro wadiah digunakan sebagai instrument pembayaran dan dapat ditarik setiap saat melalui cek dan bilyet giro, serta dapat mendapatkan bonus sesuai kebijaksanaan Bank. Giro wadiah dinyatakan sebesar titipan pemegang giro di Bank. Tabungan wadiah merupakan simpanan pihak lain yang hanya bisa ditarik sesuai dengan kondisi tertentu yang disepakati. Tabungan wadiah dinyatakan sebesar nilai simpanan pemegang tabungan di Bank. Deposito wakalah merupakan perjanjian investasi berbasis wakalah dimana nasabah akan diberikan tingkat keuntungan berupa profit diantisipasi. Dana yang

diterima nasabah kemudian diinvestasikan pada produk yang halal. Hasil diberikan kepada nasabah sebesar profit aktual jika hasil investasi berupa profit aktual lebih kecil dari profit diantisipasi. Jika hasil investasi berupa profit aktual lebih besar dari profit diantisipasi maka yang diterima nasabah adalah sebesar profit diantisipasi dan selisihnya akan menjadi pendapatan Bank.

Tabel 4.2
Perkembangan Variabel *Input* Simpanan
Kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan
Bank Mega Syariah
Tahun 2010-2013 (dalam milyar Rupiah)

Nama Bank	Total Simpanan			
	2010	2011	2012	2013
Bank Muamalat Indonesia	2, 514. 43	3, 346. 77	6, 255. 37	6, 295. 09
Bank Syariah Mandiri	4, 174. 66	5, 095. 86	7, 332. 45	9, 115.34
Bank Mega Syariah	1, 182. 82	1, 623. 80	1, 682. 65	1, 290. 07

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah periode 2010-2013

Dari data tabel 4.2 simpanan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun 2010-2013. Ini mencerminkan adanya upaya-upaya yang telah dilakukan masing-masing bank tersebut dalam menghimpun dana dari masyarakat. Upaya yang mungkin dilakukan di antaranya strategi pemasaran, perbaikan pelayanan. Pada Bank Mega Syariah, simpanan mengalami penurunan pada tahun 2013. Naik turunnya

simpanan kemungkinan di pengaruhi oleh strategi dan kebijakan yang berlaku pada bank tersebut

Variabel *input* yang kedua adalah aset. Menurut Hidayah dan Purnomo (2014) menjelaskan bahwa aset adalah Jumlah aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah dan memiliki manfaat ekonomis, dalam satuan juta rupiah, atau aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian . adapun perkembangan jumlah aset pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah akan di tampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Perkembangan Variabel *Input* Aset
Kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan
Bank Mega Syariah
Tahun 2010-2013 (dalam milyar Rupiah)

Nama Bank	Total Aset			
	2010	2011	2012	2013
Bank Muamalat Indonesia	21, 400. 79	32, 479. 51	44, 854. 41	54, 694. 02
Bank Syariah Mandiri	32, 481. 87	48, 671. 95	54, 229. 40	63, 965. 36
Bank Mega Syariah	4, 637. 73	5,564. 66	8, 163. 67	9, 121. 58

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indoensia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah periode 2010-2013

Pada tabel 4.3 aset pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah mengalami peningkatan tiap tahunnya. Ini dipicu karena kinerja bank yang sangat baik, sehingga

bank-bank tersebut dapat meningkatkan aset tetap atau aset lancarnya. Peningkatan yang melonjak itu terjadi tahun 2010-2011 pada Bank Mandiri Syariah.

Variabel *input* yang ketiga adalah modal. Dalam teori Modigliani dan Miller (MM) modal/equitas adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembelanjaan. Biaya modal adalah semua biaya yang dikeluarkan secara riil untuk mendapatkan sumber dana. (Fitriani, 2014).

Tabel 4.4
Perkembangan Variabel *Input* Modal / Ekuitas
Kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan
Bank Mega Syariah
Tahun 2010-2013 (dalam miliar Rupiah)

Nama Bank	Total Modal / Ekuitas			
	2010	2011	2012	2013
Bank Muamalat Indonesia	1, 749. 16	2, 067. 40	2, 457. 99	4, 291. 09
Bank Syariah Mandiri	2, 020. 62	3, 073. 26	4, 180. 68	4, 861. 10
Bank Mega Syariah	381. 76	435. 64	620. 51	770. 05

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah periode 2010-2013

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa Modal/equitas juga mengalami peningkatan dari tahun 2010-2013. Semakin bertambahnya kantor dan jaringan pelayanan juga diperlukan modal yang besar. Indikasi penambahan modal itu di dasarkan pada kegiatan operasional yang baik.

Adapun variabel *output* yang pertama adalah total kredit/pembiayaan. Menurut Hidayah dan Purnomo (2014) pembiayaan Merupakan produk pinjaman/kredit berupa mata uang rupiah dan dalam bentuk valas, sedangkan pembiayaan merupakan bentuk penyaluran dana perbankan syariah dengan menggunakan akad-akad muamalah dalam satuan rupiah.

Tabel 4.5
Perkembangan Varibel *Output* Total Kredit/ Pembiayaan
Kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan
Bank Mega Syariah
Tahun 2010-2013 (dalam milyar Rupiah)

Nama Bank	Total Kredit/ Pembiayaan			
	2010	2011	2012	2013
Bank Muamalat Indonesia	15, 917. 69	22, 469. 19	32, 861. 44	41, 786. 96
Bank Syariah Mandiri	23, 968	36, 727	44, 755	50, 460
Bank Mega Syariah	3, 154. 18	4, 094. 80	6, 213. 57	7, 185. 39

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah periode 2010-2013

Tabel 4.5 terlihat bahwa total kredit/pembiayaan dari ketiga bank tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2010-2013. Peningkatan pembiayaan pada bank kembali ke fungsi awal bank yaitu sebagai intermediasi antara *deficit unit* dan *surplus unit*.

Variabel *output* yang kedua adalah Laba Operasional. Menurut Hidayah dan Purnomo (2014) Laba Operasional adalah pendapatan

yang merupakan hasil dari kegiatan operasional perbankan yang diperoleh dari selisih antara pendapatan operasional dengan beban operasional dalam satuan juta rupiah.

Tabel 4.6
Perkembangan Variabel *Output* Laba Operasional
Kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan
Bank Mega Syariah
Tahun 2010-2013 (dalam milyar Rupiah)

Nama Bank	Laba Operasional			
	2010	2011	2012	2013
Bank Muamalat Indonesia	238. 28	383. 62	524. 90	708. 68
Bank Syariah Mandiri	579. 68	760. 82	1, 119. 23	897. 56
Bank Mega Syariah	87. 58	75. 69	253. 26	186. 57

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah periode 2010-2013

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa laba operasional mengalami peningkatan. Kecuali pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah menurun di tahun 2013. Semakin meningkatnya laba, maka kinerja yang dilakukan bisa dikatakan sesuai target.

Tabel 4.7
Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah
Mandiri dan Bank Mega Syariah ditinjau dari *Output Total*
Kredit/Pembiayaan
Tahun 2010-2013 (persen)

Nama Bank	Tingkat Efisiensi				Pencapaian Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	
Bank Muamalat Indonesia	100%	93,1%	100%	100%	98,3%
Bank Syariah Mandiri	100%	100%	100%	100%	100%
Bank Mega Syariah	91,4%	97,5%	92,7%	100%	95,4%

Sumber : Data Envelopment Analysis Software Online 'diolah'

Tabel 4.7 diatas dikatakan efisien apabila tingkat efisiensi mencapai 100%, apabila tidak mencapai 100% dikatakan inefisien. Pada tabel diatas tahun 2011 Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,9%. Pada Bank Syariah Mandiri mengalami efisiensi (100%) secara terus menerus dari tahun 2010-2013, sedangkan pada Bank Mega mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 2,9%, tahun 2011 sebesar 3,1% dan tahun 2012 sebesar 2,4%.

Tabel 4.8
Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah
Mandiri dan Bank Mega Syariah ditinjau dari Output Laba
Operasional
Tahun 2010-2013 (persen)

Nama Bank	Tingkat Efisiensi				Pencapaian Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	
Bank Muamalat Indonesia	68,1%	76,8%	55,7%	77,7%	69,6%
Bank Syariah Mandiri	100%	100%	100%	76,1%	94,1%
Bank Mega Syariah	100%	87,3%	100%	100%	96,8%

Sumber : Data Envelopment Analysis Software Online 'diolah'

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efisiensi yang cukup jelas, pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2010-2013 mengalami infesien. Pada tahun 2012 Bank Muamalat Indonesia mencapai penurunan hingga 44,3%. Tahun 2010-2012 Bank Mandiri Syariah efisien (100%), namun pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 23,9%. Pada Bank Mega Syariah tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 12,7%. Bank yang mengalami inefisien berarti nilai *input* dan *output* yang dicapai oleh bank tersebut belum mencapai target yang diinginkan.

Tabel 4.9
Rata-rata Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia, Bank
Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah ditinjau dari *Output*
kredit/pembiayaan dan laba operasional
Tahun 2010-2013 (persen)

Rata-rata Output	Nama Bank	Bank Muamalat Indonesia	Bank Mandiri Syariah	Bank Mega Syariah
Total Kredit/Pembiayaan		98,3%	100%	95,4%
Laba Operasional		69,6%	94,1%	96,8%

Sumber : Data Envelopment Analysis Software Online 'diolah'

Tabel 4.9 diatas menunjukkan hasil rata-rata tingkat efisiensi ketiga bank yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Rata-rata output total kredit/pembiayaan yang memiliki efisiensi paling tinggi yaitu Bank Syariah Mandiri dengan nilai efisiensi yang sempurna yaitu 100%. Sedangkan rata-rata output laba operasional yang menduduki posisi tertinggi yaitu Bank Mega Syariah, namun pencapaian efisiensi dari Bank Mega Syariah belum mencapai nilai yang sempurna masih berada di 96,8%, akan tetapi nilai tersebut sudah mengungguli kedua bank yang lain.

4.1.2.1. Uji Normalitas

Tabel 4.10
Uji Normalitas pada Bank Muamalat Indonesia,
Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah
Ditinjau dari *Output* Total Pembiayaan dan Laba
Operasional
Tahun 2010-2013

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Total Pembiayaan	Laba Operasional
N		12	12
Normal Parameters ^a	Mean	24132.7383	484.6367
	Std. Deviation	17016.23962	336.85926
Most Extreme Differences	Absolute	.174	.171
	Positive	.174	.171
	Negative	-.113	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.602	.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.862	.876
a. Test distribution is Normal.			

Hasil dari tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi pada total pembiayaan 0,862 dan laba operasional 0,876, maka data untuk mengukur efisiensi pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah di tinjau dari total pembiayaan dan laba operasional dikatakan normalitas terpenuhi, karena $0,862$ dan $0,876 > 0,05$.

4.1.2.2. Uji Korelasi Sederhana

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi antara Simpanan, Aset, Modal
dan Total Kredit/Pembiayaan

Correlations

		simpanan	aset	modal	total kredit/pembiayaan
simpanan	Pearson Correlation	1	.968**	.956**	.976**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	12	12	12	12
aset	Pearson Correlation	.968**	1	.976**	.997**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	12	12	12	12
modal	Pearson Correlation	.956**	.976**	1	.985**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	12	12	12	12
total kredit/pembiayaan	Pearson Correlation	.976**	.997**	.985**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	12	12	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara simpanan dengan total kredit/pembiayaan (r) adalah 0,976. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara simpanan dengan total kredit/pembiayaan. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi simpanan maka semakin meningkatkan total kredit/pembiayaan.

Korelasi aset dengan total kredit/pembiayaan adalah 0,997. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara aset dengan total kredit/pembiayaan. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi aset maka semakin meningkatkan total kredit/pembiayaan.

Korelasi modal dengan total kredit/pembiayaan adalah 0,985. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara modal dengan total kredit/pembiayaan. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi modal maka semakin meningkatkan total kredit/pembiayaan.

Tabel 4.12
Hasil Uji Korelasi antara Simpanan, Aset, Modal
dan Laba Operasional

Correlations

		simpanan	aset	modal	laba operasional
simpanan	Pearson Correlation	1	.968**	.956**	.917**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	12	12	12	12
aset	Pearson Correlation	.968**	1	.976**	.927**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	12	12	12	12
modal	Pearson Correlation	.956**	.976**	1	.926**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	12	12	12	12
laba operasional	Pearson Correlation	.917**	.927**	.926**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	12	12	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara simpanan dengan laba operasional (r), aset dengan laba operasional dan modal dengan laba operasional adalah 0,917, 0,927 dan 0,926. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara simpanan dengan laba operasional. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi simpanan maka semakin meningkatkan laba operasional, semakin tinggi aset maka semakin meningkatkan laba operasional, semakin tinggi modal maka semakin meningkatkan laba operasional.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Efisiensi Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan perhitungan *Data Envelopment Analysis Software Online* (D.E.A.O.S) yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dapat dilihat pada tabel 4.9 rata-rata tingkat efisiensi pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan efisiensi yang rendah, terutama ditinjau dari *output* laba operasional. Penurunan nilai *output* laba operasional yang sangat drastis ini disebabkan Bank Muamalat Indonesia belum bisa memaksimalkan nilai *input* yakni simpanan, aset dan modal menjadi hasil *output* yang maksimal.

Laba operasional merupakan indikator penting untuk mengukur kemampuan dan kinerja bank. Semakin tinggi laba yang diperoleh berarti bank tersebut mampu mengelola keuangannya secara baik. Meskipun Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia, bank ini belum bisa memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Bank Muamalat Indonesia harus lebih memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat tingkat keuntungan yang dimiliki.

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari berbagai sumber daya dan dana yang dimilikinya. Profitabilitas biasanya menggunakan *rasio Return On*

Asset (ROA). Salah satu cara untuk memperoleh keuntungan tersebut melalui pendapatan dari penyaluran pembiayaan. Jika pendapatan pembiayaan semakin banyak maka *profit* bank akan bertambah (Martono, 2002).

Sedangkan Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari *output* total kredit/pembiayaan belum mencapai efisiensi yang sempurna, namun bisa dikatakan bahwa Bank Muamalat lebih unggul kedua setelah Bank Syariah Mandiri.

4.2.2. Efisiensi Bank Mandiri Syariah

Berdasarkan perhitungan *Data Envelopment Analysis Software Online* (D.E.A.O.S) yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dapat dilihat pada tabel 4.9 rata-rata tingkat efisiensi pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan efisiensi yang sempurna ditinjau dari *output* total kredit/pembiayaan. Nilai efisiensi yang sempurna ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri telah berhasil menjalankan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak kekurangan dana (*deficit unit*). Dengan memaksimalkan *input* yakni simpanan, aset dan modal, Bank Syariah Mandiri dapat merealisasikan *output* total kredit/pembiayaan dengan dengan baik. Menurut UU No. 10 pasal 1 ayat 12 total kredit/pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan

yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Oleh karena itu Bank Syariah Mandiri dapat dijadikan referensi untuk mempercayakan dana atau meminjam dana karena telah dibuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri mencapai efisiensi yang sempurna ditinjau dari *output* total kredit/pembiayaan.

Ditinjau dari *output* laba operasional Bank Syariah Mandiri menduduki urutan kedua tertinggi setelah Bank Mega Syariah. Meskipun belum mencapai efisiensi yang sempurna, Bank Syariah Mandiri sudah mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan memanfaatkan variabel *input* yakni simpanan, aset dan modal dengan baik.

4.2.3. Efisiensi Bank Mega Syariah

Berdasarkan perhitungan *Data Envelopment Analysis Software Online* (D.E.A.O.S) yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dapat dilihat pada tabel 4.9 rata-rata tingkat efisiensi pada Bank Mega Syariah menunjukkan efisiensi yang rendah dibandingkan dengan kedua bank yang lain ditinjau dari *output* total kredit/pembiayaan. Rendahnya nilai efisiensi yang terjadi pada Bank

Mega Syariah disebabkan oleh kurang maksimal dalam memanfaatkan *input* yakni simpanan, aset dan modal untuk menghasilkan *output* total kredit/pembiayaan yang optimal. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya efisiensi pada Bank Mega Syariah dikarenakan faktor pembiayaan bermasalah.

Firmansyah (2014) Pembiayaan yang bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah Pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat dapat mengandung resiko berupa tidak lancarnya pembayaran yang mampu mempengaruhi kinerja bank. Besarnya NPF sudah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar lima persen.

Tingginya pembiayaan bermasalah akan menuntut bank untuk menyediakan alokasi dana lain sebagai cadangan menutup kerugian tersebut dan bank akan mengurangi penyaluran pembiayaan berikutnya. Namun pada bank syariah tingkat NPF masih menunjukkan batas aman. Salah satu upaya untuk mengurangi resiko pembiayaan tingginya NPF adalah dengan permodalan yang cukup. Rasio permodalan sering disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini bertujuan untuk melihat bagaimana permodalan bank dapat mendukung kegiatan bank (penyaluran dana) secara efisien dan melihat kemampuan permodalan bank dalam menanggung kerugian akibat

tidak lancarnya penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, semakin banyak modal yang dimiliki bank, maka bank akan semakin mampu untuk menambah penyaluran pembiayaannya karena cadangan yang dimiliki ketika bank mengalami kerugian. Oleh karena itu Bank Mega Syariah harus melakukan evaluasi dan menganalisis *carakter, capital, corrateral, capacity* dan *condition of economic* debitur atau nasabah yang akan melakukan pinjaman di Bank Mega Syariah. Sehingga dengan dilakukannya evaluasi dan analisis meminimalkan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah.

Bank Mega Syariah ditinjau dari *output* laba operasional, Bank Mega Syariah menduduki urutan pertama. Bank Mega Syariah lebih unggul dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Tingginya nilai efisiensi *output* laba operasional membuktikan bahwa Bank Mega Syariah mampu bersaing dengan bank syariah yang ada di Indonesia. Bank Mega Syariah merupakan bank baru, akan tetapi Bank Mega Syariah mampu mengelola semua aspek-aspek internal dan eksternal bank tersebut untuk menghasilkan *output* laba operasional yang optimal.

Hasil uraian nilai efisiensi yang diperoleh melalui perhitungan D.EA.O.S menunjukkan bahwa efisiensi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah menunjukkan rata-rata

tingkat efisiensi tertinggi ditinjau dari *output* total kredit/pembiayaan Bank Syariah Mandiri unggul dibandingkan dengan bank yang lain dengan tingkat efisiensi yang sempurna. Sedangkan ditinjau dari *output* laba operasional Bank Mega Syariah unggul dari bank yang lain. Namun unggulnya Bank Mega Syariah belum mencapai tingkat efisiensi yang sempurna.

Bagi bank yang mengalami inefisien perlu adanya upaya perbaikan tingkat efisiensi. Ketidakefisiensian disebabkan oleh *output* yang belum maksimal baik di pembiayaan ataupun laba operasional. Bank yang belum efisien harus berpatokan (*benchmark*) kepada bank yang telah efisien. Efisien disini berarti bank telah menghasilkan *output* secara efisien dan tidak efisien berarti bank belum menghasilkan *output* secara efisien atau *output* yang dihasilkan kurang optimal.

Ketidakefisiensian juga disebabkan oleh prinsip kehati-hatian yang berlebihan justru akan menghambat penyaluran dana (kredit/pembiayaan), prinsip kehati-hatian diterapkan untuk mengantisipasi kecurangan nasabah.

Hasil perhitungan diatas menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai efisiensi antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah (H_1 diterima). Dengan

ditemukannya perbedaan nilai efisiensi mengindikasikan bahwa bank tersebut belum bisa memaksimalkan nilai *output* (total kredit/pembiayaan) yang dihasilkan oleh sejumlah *input* (simpanan, aset, modal) yang digunakan.

Dikaitkan dengan pandangan Islam, Bank Syariah Mandiri telah menerapkan efisiensi yang lebih baik dari pada dua bank yang lain.

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

﴿٢٧﴾

﴿٢٧﴾ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
 وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Merujuk pada QS. Al-Isra' ayat 26, 27 dan Al-A'raf : 31 yang mengatakan bahwa jangan membelanjakan uang dengan berlebihan, atau menggunakan harta dengan berlebihan akan tetapi tidak menghasilkan manfaat maka itu harus dihindari, karena itu akan merugikan kedepannya. Bank Syariah Mandiri ditinjau dari *output* total kredit/pembiayaan dan Bank Mega Syariah ditinjau dari *output*

laba oprasional membuktikan bahwa kedua bank tersebut mampu mengelola dan mengatur kondisi internal dan eksternalnya dan telah berhasil mendapatkan *output* yang diinginkan dengan menggunakan *input* seminimal mungkin, ini memberikan gambaran bahwa kedua bank tersebut telah menerapkan efisiensi dalam manajemennya ditinjau dari *output* masing-masing. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam agar tidak mengeluarkan/membelanjakan keuangannya secara berlebihan/boros.

